

MENDORONG KREATIVITAS DAN CINTA BATIK PADA GENERASI MUDA

KRITIK SENI KARYA PEMENANG LOMBA DESAIN BATIK BBKB 2012

Encourage Creativity and Love of Batik on The Young Generation

Criticism of Batik Design Art Works of Bbkb Competition Winners 2012

Edi Eskak

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Email: eskak@kemenperin.go.id

Tanggal Diterima Redaksi: 17 Maret 2013

Tanggal Diterima Revisi: 20 Mei 2013

Tanggal Disetujui: 27 Mei 2013

ABSTRAK

Proses pembuatan batik yang rumit kurang menarik minat bagi generasi muda. Lomba Desain Batik Nusantara 2012 yang diadakan oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, adalah upaya untuk mendorong kreativitas generasi muda untuk menciptakan desain-desain baru serta memupuk kecintaan terhadap batik. Kritik seni ini bertujuan mengkritisi karya-karya desain pemenang. Metode pendekatan yang dipakai yaitu studi kepustakaan. Hasil pembahasannya berupa kajian kritis terhadap bentuk dan makna karya desain serta aplikasinya pada proses pembuatan batik. Kajian ini dapat digunakan untuk penyempurnaan desain batik sebelum diproduksi.

Kata Kunci: kritik seni, desain batik, kreativitas, generasi muda

ABSTRACT

The intricate process of making batik is less appeal to the younger generation. Batik Nusantara Design Competition 2012 organized by the Center for Craft and Batik Yogyakarta, is an effort to encourage the creativity of young generation by creating new designs as well as fostering love of batik. Art criticism is aimed at critiquing the works of the winning design. The methods employed in the literature approach. The results is a critical assessment of the form and meaning of the design work as well as its application in the process of making batik. This study can be used for batik design improvements before they are produced.

Keywords: art criticism, batik design, creativity, youth

I. PENDAHULUAN

Batik sebagai karya seni *adiluhung* bangsa Indonesia mempunyai keindahan yang khas dan unik yang membedakannya dengan corak dekorasi tekstil lainnya. Keunikan rupa batik dihasilkan dari bahan, alat, dan proses spesifik yang menuntut ketekunan, kerajinan, kesabaran serta kreativitas yang tinggi. Citra batik sebagai bahan sandang untuk para orang tua, sehingga batik dianggap kuno dan ketinggalan jaman. Hal ini tentu saja menjadikan batik kurang menarik bagi generasi muda, baik untuk menekuni pembuatan batik sebagai mata pencaharian

maupun untuk mengoleksi batik sebagai busana. Hal ini menyebabkan tenaga kerja di bidang industri batik semakin lama semakin berkurang. Kondisi semacam ini jika dibiarkan saja maka pada akhirnya pembatik dan pecinta batik lama-lama akan habis. Bukti kegagalan dalam pewarisan seni budaya yang mempunyai nilai ekonomi dan filosofi yang tinggi, sungguh sangat disayangkan jika hal ini terjadi. Lomba Desain Batik 2012 yang diadakan oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta adalah salah satu upaya untuk mendorong kreativitas pelajar dan mahasiswa untuk menciptakan motif-motif

batik kreasi baru serta memupuk rasa cinta generasi muda terhadap batik. Adapun tujuan dari penyelenggaraan lomba ini, antara lain: (1) Melestarikan dan mengembangkan seni budaya batik; (2) Menggali ide kreativitas dan apresiasi generasi muda dalam merancang motif batik; (3) Meningkatkan kecintaan dan kepedulian generasi muda terhadap pelestarian budaya batik; (4) Menciptakan corak ragam batik baru bermotifkan kekhasan Nusantara sebagai jatidiri batik Indonesia; (5) Meningkatkan promosi batik.

Ajang kreativitas dengan tema “Batik Nusantara” ini menghasilkan lima desain pemenang yaitu: Juara I “Nusa Merdu” karya Sirojul Munir, Juara II “Alas Nusantara” karya Yosep Arizal, Juara III karya Danti Rizki Amalia, Juara Harapan I “Gotong Royong” karya Irsam Aditya, dan Juara Harapan II “Warisan Langka” karya Agus Wahyu Permana. Terpilihnya para pemenang tersebut tentunya karena karya desain telah memenuhi kriteria persyaratan panitia serta mempunyai nilai lebih dibanding peserta lainnya. Adapun kriteria penilaiannya adalah: (1) Artistik, unik, orisinal; (2) Kreativitas; (3) Bisa diaplikasikan sebagai batik tulis dan cap (<http://www.batik.go.id>, di akses 25 Juni 2012). Tim juri lomba ini terdiri atas unsur akademisi, seniman, pengamat, desainer, dan praktisi lainnya. Unsur penilaian tidak semata-mata terhadap desain berupa gambar di kertas, tetapi juga para finalis yang berjumlah sepuluh orang untuk mewujudkannya menjadi kain batik.

Uji publik melalui pameran juga dilakukan oleh panitia untuk menguji orisinalitas penciptaannya. Orisinalitas dari karya-karya finalis, apakah sudah pernah diciptakan orang atau belum. Karya yang diciptakan dengan observasi terlebih dahulu biasanya terhindar dari peniruan atau kemiripan yang tidak disengaja. Sumartono (1992) dalam hal ini menjelaskan bahwa karya seni orisinal adalah karya seni dengan proses kreatif yang melibatkan perenungan mendalam untuk menghindari peniruan secara membabi buta. Pameran menjadi

wahana efektif uji orisinalitas karena masyarakat umum ikut menyaksikan dan menilainya walaupun tidak mempengaruhi hasil penilaian tim juri. Dengan demikian karya-karya desain pemenang telah mendapatkan apresiasi dari tim juri maupun apresiasi dari masyarakat dengan segenap pro dan kontranya. Memang tidak ada karya desain batik yang sempurna, tidak ada pula kompetisi yang memuaskan semua pihak, semua tergantung pada sudut pandang, persepsi, dan kemampuan menelaah suatu karya. Semua karya menunjukkan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pertarungan antara citra tradisi yang harus dilestarikan dan *novelty* kreativitas penciptaan seni baru (Soedarso, 2006), terjadi di ajang ini.

Kritik seni ini dibuat sebagai kajian untuk membaca bahasa “rupa” menjadi bahasa tulisan dalam mengkritisi kelebihan maupun kekurangan dari karya-karya desain pemenang. Pengamatan karya dan kajian teori secara seksama dari peserta pelajar dan mahasiswa, sehingga kritik seni ini menggabungkan tipe kritik ilmiah dan kritik pedagogik (Bangun, 2000). Keputusan kritiknya bersifat formalisme, yaitu menempatkan keunggulan di dalam integritas kualitas formal suatu karya seni (Dharsono, 2007). Hasil pembahasannya dapat digunakan untuk melakukan penyempurnaan desain batik sebelum diproduksi.

II. METODOLOGI KAJIAN

Kritik seni ini menggunakan landasan teori kritik seni yang diperoleh dari studi kepustakaan. Berdasarkan paparan teori tersebut akan digunakan untuk mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi karya-karya desain batik pemenang lomba.

III. PEMBAHASAN

Kritik Dalam Seni Rupa

Kritik seni dalam dunia seni rupa sangat penting, karena melalui kritik seni, bisa untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang tampak dalam sebuah karya seni

termasuk desain batik. Kritik seni adalah kegiatan menyampaikan pendapat dengan alasan tertentu terhadap karya seni, mengenai nilai, kebenaran, kebajikan, kecantikan, atau tekniknya (Bahari, 2008). Desain batik sebagai karya seni dapat dikritik karena terdapat data di dalamnya. Rohidi (2011) menjelaskan bahwa data seni rupa lazimnya merupakan data dalam bentuk visual berupa unsur-unsur seni dan prinsip-prinsip estetik yang melandasinya.

Melakukan kritik seni harus memperhatikan empat dasar langkah-langkahnya, yaitu: mendiskripsi, menganalisis, menginterpretasi, dan menilai seni (Marianto, 2011). Penjelasannya adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsi berarti memaparkan atau menggambarkan seperti apa yang tampak dengan jelas dalam karya seni, seperti: seniman penciptanya, judul, bahan, teknik, ukuran, tahun, fungsi, dan lain sebagainya. Tahap deskripsi sejajar dengan observasi; (2) Menganalisis yaitu menyelidiki karya seni dengan mengurainya untuk mengetahui unsur-unsur formal yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur yang ada dalam karya seni berupa: garis, warna, bidang, bentuk dan tekstur; (3) Menginterpretasi yaitu penafsiran terhadap karya seni. Pengungkapan makna yang terkandung dalam karya seni. Tahap interpretasi merupakan tahap paling penting karena peneliti mengeluarkan asumsi dan hipotesis mengenai karya seni yang diteliti. Yustiono (dalam Endriawan, 2012) menjelaskan bahwa hipotesis umumnya berpijak pada teori-teori estetika filosofis, misalnya teori seni sebagai imitasi, teori seni sebagai bentuk, teori seni sebagai ekspresi, teori seni sebagai simbol, dan lain-lain; (4) Menilai atau evaluasi karya seni. Karakteristik dari kritik seni adalah evaluasi. Evaluasi juga disebut sebagai tahap penghakiman atau penilaian. Tata cara penilaian karya seni berkenaan dengan nilai-nilai atau kualitas estetik yang sering berkolerasi dengan nilai inovasi, orisinalitas, dan kekhasan ketrampilan dan teknik hingga keunggulan estetik sesuai dengan teori-teori estetik yang

dipakai sebagai pijakan pengambilan keputusan. Dalam tahap evaluasi, kritikus seni menentukan kualitas suatu karya seni dengan pembandingan-pembandingan karya lain.

Pemahaman tentang batik secara benar juga diperlukan, baik secara teknik maupun filosofinya. Batik tidak sekedar karya tekstil seperti pada umumnya, namun tekstil unik yang mencerminkan budaya yang *adiluhung*, sehingga desain-desain baru yang diciptakan sebaiknya masih mencerminkan ikon-ikon visual motif batik tradisional. Batik adalah seni kreasi membuat bahan sandang dengan motif-motif hias menggunakan media *malam/wax* di bahan kain (Djoemena, 1990). Pemakaian *malam* itu sendiri sebagai upaya tidak tembus warna dalam teknik pewarnaan kain. Alat tradisional yang digunakan untuk menorehkan lilin adalah canting tulis dan canting cap yang dilakukan dengan tangan. Raharjo (2011) menyatakan bahwa sifat *handmade* merupakan aspek yang mendapat tempat tersendiri di saat barang pabrikan yang kian melanda pasaran. Teknik dan bahan khusus inilah yang menghasilkan “rupa” batik memiliki keunikan dan nilai estetika tersendiri bila dibandingkan dengan hasil pendekorasi tekstil yang lainnya.

Kritik Karya Pemenang Lomba

Sesuai dengan uraian di atas, berikut ini akan dikritisi karya-karya desain pemenang lomba tersebut. Karya Juara I berjudul “Nusa Merdu” hasil kreasi Sirojul Munir merupakan penggambaran alat-alat musik ethnik dari berbagai wilayah nusantara ada gamelan, angklung, seruling, dan lain sebagainya. Penyusunan komposisi bentuk-bentuk alat musiknya cukup dinamis.

Pengulangan *rapot* bertujuan agar motif dapat memenuhi seluruh permukaan kain. *Rapot* desain ini adalah sistem *tubruk* “satu langkah semua arah” yaitu pergeseran *rapot* motif ke arah horisontal dan vertikal dengan bergeser satu langkah (Susanto, 1980).



Gambar 1. Juara I “Nusa Merdu” karya Sirojul Munir, 2012, Batik, 90 x 90 cm

Penyusunan bentuk-bentuk alat musik dalam pola lepas, sehingga memberi kesan dinamis (Soemantri, 2005). Namun pemilihan warna yang kecoklatan, putih dan garis-garis hitam memberi kesan warna yang kusam dan mentah. Pemilihan warna terlalu datar sehingga kurang mencerminkan dinamisasi suara alat musik saat dimainkan. Simbolisasi musik dengan warna dominat coklat juga kurang sesuai, Krisnawati (2005) menjelaskan bahwa warna coklat berkaitan dengan warna-warna tanah, warna yang membumi sehingga membuat kita merasa dekat dengan alam, memberi citra kuat namun statis. Pancaran energi warna coklat bersifat konstan, sementara irama musik dominan dinamis. Garis-garis hitam yang membentuk motif juga kurang menguntungkan dalam proses batik, karena selain cukup sulit dengan logika garis *klowong* dibentuk dari torehan lilin yang otomatis warnanya lebih muda. Secara teknis batik karya ini cukup sulit proses pengerjaannya, karena pembentukan garis-garis hitam memerlukan ketelitian yang tinggi serta penggunaan lilin yang banyak untuk membentuk *tembakan-tembakan* lilin yang luas. Perancangan desain sebaiknya juga memperhitungkan visibilitas produksi (*visibility production*), yaitu aspek teknis jangan sampai desain batik tersebut hanya indah semata tetapi sulit diproduksi dengan teknik batik tulis maupun batik cap. Sirojul Munir mempunyai daya kreatif yang tinggi,

dan berbakat menjadi desainer batik handal, namun perlu memahami teknik batik lebih lanjut agar desain-desain yang dihasilkan memperhatikan logika pencantingan dan pewarnaan batik.



Gambar 2. Juara II “Alas Nusantara” karya Yosep Arizal, 2012, Batik, 90 x 90 cm

Karya Juara II berjudul “Alas Nusantara” hasil kreasi Yosep Arizal. Dari pemilihan judulnya, para pecinta dan pemerhati batik akan langsung membayangkan batik dengan komposisi motif flora dan fauna dari seluruh Nusantara yang khas, unik dan indah, misalnya seperti batik tradisional *Alas-Alasan* dari daerah Bayat, Klaten, Jawa Tengah (Ramelan, 2010). Namun sayangnya, bayangan itu tidak bisa sepenuhnya terwujud dari visualisasi yang ada, padahal dengan kata “Alas Nusantara” lebih memungkinkan mengeksplorasi aneka flora dan fauna yang lebih kaya dari seluruh Nusantara, tidak sekedar burung, cicak, dan daun. Penggambaran “Alas Nusantara” kurang berhasil dalam desain ini, lebih menggambarkan suasana pekarangan dengan tanaman hias, ayam, burung, dan cicak saja.

Menyimak karyanya, Yosep Arizal telah memahami logika teknik proses pembuatan batik. Bahkan teknik pewarnaan *coledan* juga dilakukan pada karyanya yaitu warna biru muda, warna kontras di antara dominasi warna coklat dan hitam. Bila proses ini dilakukan dengan teknik tutup celup saja, maka akan tidak efektif dan tidak efisien. Kemampuan teknik yang tinggi

membuka peluang di masa depan menjadi desainer maupun pengusaha batik yang sukses.

Penyusunan komposisi bentuk-bentuk motif flora dan faunanya kurang dinamis sehingga *rapot* pengulangan motifnya terlihat jelas yang memberi kesan kaku untuk jenis *Motif Semen* seperti ini. Pemilihan warna kurang mencerminkan warna-warni kehidupan dan keindahan Hutan Tropis Nusantara yang penuh warna. Ciri khas batik terasa kuat dengan logika teknik tutup celup dengan kuatnya garis-garis *klowongan* lilin pembentuk motif pokok maupun *isen-isen* batik. Teknik pengulangan motif dengan sistem *tubruk miring* yaitu *rapot* harus disusun ke arah garis miring yang miring ke arah kanan maupun ke arah kiri bergeser satu langkah (Susanto, 1980). Karya Yosep Arizal menunjukkan kemampuan kekriyaan atau *craftmanship* yang tinggi (Gustami, 1992), namun kehadirannya belum menunjukkan kreativitas sebagai karya seni kriya yang inovatif. Keberanian mengeksplorasi objek berdasarkan imajinasi belum banyak dilakukan oleh Yosep Rizal. Tedjoworo (2001) dalam kaitan ini menyatakan seniman tidak usah takut-takut membebaskan imajinasinya agar tercipta kebaruan.

Karya Juara III berjudul “Ojo Dumeh” karya Danti Rizki Amalia. Karya dengan judul ungkapan Jawa yang mengandung filosofi yang dalam “Ojo Dumeh”, yang Karya Juara III berjudul “Ojo Dumeh” karya Danti Rizki Amalia. Karya dengan judul ungkapan Jawa yang mengandung filosofi yang dalam “Ojo Dumeh”, yang terjemahannya bebasnya adalah “jangan mentang-mentang”.

Penggambaran naga sebagai penguasa yang serakah yang disimbolkan dengan posisi “*nyaplok opo wae sing kethok*”, melahap apa saja yang kelihatan di depannya dengan ekornya membelit hasil bumi atau kekayaan untuk dikuasainya.



Gambar 3. Juara III “Ojo Dumeh” karya Danti Rizki Amalia, 2012, Batik, 90 x 90 cm

Desainer lewat visualisasi simboliknya sedang mengingatkan penguasa dalam manifestasi apapun agar selalu mawas diri jangan mentang-mentang berkuasa sehingga serakah dan sewenang-wenang. Merefleksikan era demokrasi pada pemilihan kepala negara, kepala daerah, ataupun pimpinan-pimpinan lembaga lainnya yang merasa menang dan kuat sehingga sewenang-wenang. *Yen menang, aja njur sewenang-wenang*, jika menang jangan kemudian menjadi sewenang-wenang (Yuwono, 2005).

Secara teknis desainer menunjukkan kemampuan proses batik yang baik, namun terjebak pada komposisi yang terlalu ramai. Penyusunan komposisi bentuk-bentuk motif dengan motif pokok dan *isen-isen* yang padat dan rumit, dengan proses *tutup, celup, rining*, dan *sogan* menjadikan batik ini cukup mahal biaya produksinya. Pengulangan *rapot* besar yang berisi berbagai motif yang padat menjadikan desain ini lebih cocok untuk proses canting tulis, dan sulit dibuatkan canting capnya karena kesatuan motif dalam satu *rapot*-nya terlalu lebar. Pengulangan motif dengan sistem *tubruk* “satu langkah semua arah” yaitu pergeseran *rapot* motif ke arah horisontal dan vertikal dengan bergeser satu langkah (Susanto, 1980). Danti Rizki Amalia telah memahami logika teknik proses batik yang lebih kompleks. Kemampuan teknik yang tinggi, kerajinan,

ketekunan, dan berani kerja kerasnya membuka peluang di masa depan menjadi desainer, maupun pengusaha batik yang sukses.



Gambar 4. Juara Harapan I “Gotong Royong” karya Irsam Aditya, 2012, Batik, 90 x 90 cm

Karya Juara Harapan I berjudul “Gotong Royong” karya Irsam Aditya. Dilihat dari judulnya maksud karya ini adalah menggambarkan kerja bersama-sama, bantu-membantu untuk memperingan pekerjaan (Badudu, 1996). Namun semua sosok-sosok manusia yang menjadi motif pokok hanya digambarkan dalam kondisi pasif mengangkat tangan. Posisi angkat tangan sering dimaknakan sebagai simbol orang yang kalah dan menyerah, dengan demikian tidak terjadi kesesuaian antara maksud, judul, dan visualisasinya. Metafor rupa dalam pengertian “seperti” tidak tepat, tidak terjadi sinkronisasi makna dan visualisasinya (Sugiharto, 1996). Simbolisasi orang yang aktif bekerja dalam gotong-royong tidak tercapai dengan visualisasi orang angkat tangan.

Penyusunan komposisi warnanya berhasil harmonis dan menunjukkan makna semangat bergotong-royong dengan pemilihan warna dominan merah. Warna merah mengandung arti dinamis, gairah yang menggelora, energik, aktif, semangat dan perkasa (Krisnawati, 2005: 97). Penggabungan corak motif Nusantara berupa figur orang khas motif tenun Nusa Tenggara Timur dengan motif *mega*

mendung secara komposisi warna berhasil, namun bidang miring seperti motif *lereng* dengan warna merah berukuran terlalu besar sehingga mengganggu sifat halus dari motif batik tersebut. Hasilnya berbeda bila bentuk *lerengan* merah tersebut dipecah atau dibuat dalam ukuran yang lebih kecil. Walaupun ada kekurangan sinkronisasi antara maksud dan perwujudannya, karya ini menunjukkan inovasi yang cukup berhasil dalam memaknai tema “Batik Nusantara”. Secara proses produksi batik ini cocok untuk aplikasi batik tulis maupun pengembangannya untuk batik cap. Pengulangan motifnya menggunakan sistem *parang* atau sistem miring, gerakan *rapot* motif ke kanan saja atau ke kiri saja dan bergeser satu langkah (Susanto, 1980). Secara teknis, Irsam Aditya telah memahami logika teknik proses tutup celup pada batik dengan baik. Namun ia perlu mempelajari lebih lanjut tentang logika interpretasi semantik yaitu penafsiran makna agar antara maksud dan penggambarannya terjadi kesesuaian (Martinet, 2010). Menilik warna yang digunakan yaitu merah yang bermakna berani dan semangat, menyiratkan bahwa Irsam Aditya mempunyai semangat yang besar untuk menjadi desainer maupun pengusaha batik yang sukses di masa depan, karena semangat dan kegigihannya dalam berkarya.

Karya Juara Harapan II berjudul “Warisan Langka” hasil kreasi Agus Wahyu Permana. Di antara karya pemenang lomba desain batik ini, karya Agus Wahyu Permana adalah yang paling abstrak bentuknya, sehingga sulit diinterpretasikan. Abstrak dalam hal ini adalah seni yang tidak bertalian langsung dengan dunia yang nampak (Soekarman, 2005).

Menilik dari judulnya “Warisan Langka” tidak secara eksplisit tergambarkan dalam bentuk-bentuk motif yang ada dalam desain batik kreasi baru tersebut. Komposisi unsur-unsur seni yaitu: garis, bidang, dan warna, tersusun dalam motif geometris yang dinamis. Dinamisasi terbentuk dari dominasi

garis-garis lengkung meliuk-liuk membentuk motif dengan pewarnaan mengikuti alur *lerengan* atau arah miring.



Gambar 5. Juara Harapan II berjudul “Warisan Langka” Karya Agus Wahyu Permana, 2012, Batik, 90 x 90 cm

Secara visual desain ini mempunyai komposisi yang bagus dan cocok untuk bahan sandang, tetapi bila dilihat secara seksama cita rasa sebagai kain batik kurang terasa. Dominasi *klowongan* dengan pewarnaan timpa menghasilkan citra seperti tekstil *printed*. Sungguh sayang jika batikan yang indah justru dikira orang seperti batik *printing*. Batik *printing* sebenarnya bukan batik, tetapi adalah tekstil yang dihias dengan menggunakan teknik cetak (*printing*) atau sablon (Gratha, 2012). Batik *printing* ada yang bermotif umum dan juga banyak yang menggunakan ragam hias batik.

Motif-motif yang terbentuk dari garis-garis tersebut bila dicermati dapat diimajinasikan seperti bentuk bunga, daun, dan sulur-sulur tumbuhan hidup. Ataupun bisa jadi yang dimaksudkan dengan warisan langka itu adalah batik itu sendiri, sebagai warisan budaya. *Rapot* pengulangan motifnyanya bisa menggunakan sistem *tubruk* yaitu satu langkah semua arah, maupun sistem *tubruk miring* yaitu satu langkah bergeser ke arah miring kanan maupun ke arah miring kiri (Susanto, 1980: 32). Batik dengan logika *wax-resist dyeing* (Prasetyo, 2010) telah dikuasi dengan matang oleh Agus Wahyu Permana, namun perlu mendalami lebih lanjut karakteristik

desain batik tradisi agar desain batik inovasinya masih memperlihatkan citra visual motif batik. Agus Wahyu Permana adalah sosok pemuda kreatif yang berbakat menjadi desainer maupun pengusaha batik yang sukses di masa depan.

Manfaat Kritik Seni

Wacana kritis yang dimunculkan terhadap suatu keberadaan karya seni, termasuk batik, sering kali memang dilematis. Pada satu sisi akan mengundang polemik pro-kontra, dan sisi yang lain justru mengembangkan wacana yang akan menambah pengayaan pemahaman serta apresiasi terhadap karya seni. Adanya wacana kajian terhadap sebuah karya seni akan menambah bobot kemanfaatan seni dalam makna kehidupan, seni tidak berhenti pada sekedar dekorasi. Kemampuan memahami dan meresapi makna suatu karya seni akan memperkaya batin seseorang. Tulisan kritik seni dapat mengantarkan pembaca memahami kelebihan dan kekurangan suatu karya seni, termasuk desain batik. Pemahaman terhadap “bentuk” luar yang terlihat dari karya seni, maupun “isi” atau makna yang terkandung dalam karya seni. Dengan pemahaman itu kemudian bisa mengapresiasi suatu karya seni dengan semestinya. Apresiasi adalah kemampuan memahami, menafsirkan, menilai, dan menghargai (Badudu, 1996). Kritik seni dewasa ini tidak lagi mencari-cari kekurangan terhadap karya seni semata-mata, kemudian menyerang dan menjatuhkan nilai sebuah karya seni. Kritik seni bermanfaat secara positif untuk melakukan tinjauan terhadap karya sehingga diketahui kelebihan dan kekurangan suatu karya (Mariato, 2002). Dengan mengetahuinya maka akan dilakukan perbaikan dalam penciptaan-penciptaan berikutnya. Seniman ataupun desainer juga akan terdorong selalu meningkatkan kualitas berkarya. Dalam kasus lomba desain batik maka akan diketahui kelebihan maupun kekurangan dari desain yang dikritisi untuk dilakukan perbaikan-perbaikiannya seperlunya sebelum desain batik diproduksi. Perbaikan-

perbaikan tersebut dapat berupa teknis maupun penyempurnaan konsep filosofinya.

Perlu diperhatikan juga tentang Hak Cipta dan Desain Industri dari karya-karya desain batik tersebut di atas, walaupun telah ada ketentuan yang telah digariskan oleh panitia. Desainer bagaimanapun juga telah menghasilkan karya intelektual, desainer telah menghasilkan Desain Industri dalam bentuk suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi (komposisi garis atau warna, atau garis dan warna) atau daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi serta dapat dipakai untuk menghasilkan suatu produk, barang atau komoditas industri dan kerajinan tangan (Purwohandoko, 2000).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kritik seni penting dilakukan dalam seni rupa, termasuk kritik terhadap karya desain batik. Dari melakukan kritik seni terhadap karya-karya pemenang lomba desain batik tersebut di atas didapatkan banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kekurangan yang menonjol adalah bentuk motif dan warna yang kurang mencerminkan makna yang ingin disampaikan yang tersirat dari pemberian judul karya. Tema “Batik Nusantara” belum secara maksimal digarap oleh peserta. Pola *rapot* motif dalam desain batik rata-rata masih terlihat jelas pengulangannya sehingga memberi kesan motif kurang luwes. Perbaikan motif dan penyesuaian teknis dilakukan sebelum desain batik di kertas diproduksi menjadi batik di kain. Perbaikan desain akan lebih mudah dilakukan karena telah diketahui kekurangan-kekurangannya. Adanya kekurangan-kekurangan dalam karya desain batik yang dikritisi dapat dimaklumi karena merupakan karya generasi muda yang masih dalam taraf menempuh pendidikan yaitu pelajar dan mahasiswa. Mencermati hasil kreativitas para finalis lomba desain batik ini, menerbitkan optimisme bahwa batik akan tetap lestari dan berjaya di masa-masa yang akan datang.

Saran

Kritik seni selama ini identik dengan pengkajian kritis terhadap karya seni murni, untuk mengapresiasi karya lukisan, patung, grafis, instalasi, maupun hasil ekspresi estetik murni lainnya. Dengan kritik seni seniman berlomba-lomba menjaga kualitas penciptaannya, sehingga menghasilkan karya yang diapresiasi tinggi oleh masyarakat pecinta seni. Melihat manfaatnya dalam meningkatkan kualitas penciptaan, maka kritik seni perlu dilakukan juga untuk karya-karya seni terap, seperti desain batik dan seni terap lainnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bahari, Nooryan, *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, Sem, C. 2000. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Endriawan, Didit. 2012. “Menafsir Makna Karya Seni Melalui Metode Kritik Seni (Studi Kasus: Drawing Karya Arif Rivai)”, *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Vol.1 No.1. Bandung: STISI Telkom.
- Gratha, Benny. 2012. *Panduan Mudah Belajar Membatik*. Jakarta: Demedia Pustaka.
- Gustami, SP. 1992. “*Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia, Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/01-Januari. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Krisnawati, Christina. 2005. *Terapi Warna dalam Kesehatan*, Yogyakarta: Curiosa.
- Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

- _____ 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran dan Semiologi Signifikasi*, Terjemahan: SA Herwinarko, Yogyakarta: Jalasutra.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Purwohandoko, Prasetyo Hadi. 2000. *Kapita Selekta Hak Kekayaan Intelektual I*, Pusat Studi Hukum FH UII Yogyakarta bekerja sama dengan Yayasan Klinik HAKI Jakarta.
- Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya dan Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Ramelan, Tumbu. 2010. *The 20-th Centuri Batik Masterpieces*. Jakarta: KR Communications.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soekarman, Sulebar, M. 2005. *Seni Abstrak Indonesia: Renungan, Perjalanan, dan Manifestasi*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Soemantri, Bambang, V.M. 2005. *Pola Ragam Hias Corak Ukiran*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiharto, Bambang, I. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumartono. 1992. "Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional", *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/02-April, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Susanto, Sewan, S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Departemen Perindustria RI.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuwono, Y.A. 2005. *Sapala Basa Jawa*. Surabaya: Marfiah,
- <http://www.batik.go.id>, diakses 25 Juni 2012.

